

---

**EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIKIH DENGAN MATERI MENYEBUTKAN RUKUN ISLAM DI MIN 1 KOTA PADANG TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Oleh  
Daflengki  
Guru MIN 1 Kota Padang  
Email: [dafleng81@gmail.com](mailto:dafleng81@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 15-04-2023

Revised: 20-05-2023

Accepted: 25-05-2023

**Keywords:**

Efektivitas, Strategi,  
Make A Match, Fikih,  
Rukun Islam

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Make A Match dalam meningkatkan hasil belajar pelajaran fiqih materi rukun Islam pada siswa kelas 1 MIN Kota Padang. Penelitian ini menitikberatkan pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa, aktivitas siswa serta kinerja guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu urutan pembelajaran. Tindakan pada penelitian ini ada lima langkah yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan 2 siklus. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi belajar siswa dalam pembelajaran fiqih mengalami peningkatan, hasil belajar pada pra siklus siswa kelas 1 sebagai berikut : dari 29 siswa yang memperoleh nilai sangat kurang sebanyak 19 orang atau 65,51%, katagori kurang sebanyak 6 siswa atau 20,69%, Katagori cukup sebanyak 2 siswa atau 6,90%, Katagori baik 0 siswa atau 0,00%, Katagori baik sekali 2 siswa atau 6,90%, pada siklus 1 terdapat 14 siswa katagori baik sekali 48,28%, siswa berkatagori baik 3 siswa 10,34%, siswa berkatagori cukup 11 siswa 37,93%, siswa berkatagori kurang sekali 1 siswa 3,45%, pada siklus 2 terdapat 18 siswa berkatagori baik sekali 62,07%, berkatagori baik 10 siswa 34,48%, sedangkan sisanya berkatagori kurang 1 siswa 3,45% dikarenakan siswa ini tidak lancar membaca dan menulis. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada pra siklus keaktifan siswa 6,90 % sedangkan 65,51% siswa pasif, siklus 1 keaktifan siswa 48,28% siswa yang pasif sebanyak 3,45%, siklus 2 keaktifan siswa pada kelas 1 dalam pembelajaran fiqih mencapai 62,07% ( sangat baik ). Hasil pengamatan pada kinerja guru pada siklus 1 88% dengan kriteria baik dan pada siklus 2 kinerja guru mempunyai prosentase 94% dengan kriteria sangat baik atau (A).

---

## PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi guru adalah bagaimana menciptakan model-model pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan bermakna sehingga siswa dapat mandiri dan mencapai ketuntasan dalam belajar. Permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk memodifikasi berbagai model dan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi, karakteristik siswa dan disesuaikan dengan kemampuan guru.

John Dewey, seorang ahli pendidikan terkenal, percaya bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan materi. Ia menganjurkan penggunaan model pembelajaran yang variatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, termasuk diskusi kelompok, eksperimen, proyek, dan kunjungan lapangan. Sementara itu, Lev Vygotsky, seorang psikolog dan ahli dalam bidang pembelajaran sosial, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Ia berpendapat bahwa model pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok dan kolaborasi antara siswa, dapat memfasilitasi proses belajar yang lebih baik melalui dukungan sosial dan konstruksi pengetahuan bersama.

Sementara itu, Howard Gardner seorang psikolog kognitif dan pendidik, mengembangkan teori kecerdasan majemuk yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Menurut Gardner, model pembelajaran yang variatif dapat memungkinkan siswa dengan berbagai jenis kecerdasan untuk menemukan cara pembelajaran yang sesuai dengan mereka, seperti melalui gambar, musik, gerakan, atau kolaborasi. Hal senada juga dikemukakan Benjamin Bloom, seorang ahli dalam bidang taksonomi pembelajaran, mengusulkan model pembelajaran yang variatif dalam taksonomi Bloom. Model ini mencakup enam tingkat kognitif, mulai dari pengetahuan dasar hingga kemampuan menganalisis, evaluasi, dan mencipta. Dengan memvariasikan metode pembelajaran, guru dapat membantu siswa mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi.

Salah satu metode yang jarang digunakan adalah strategi pembelajaran *make a match*. Strategi pembelajaran ini menyajikan materi pembelajaran dengan mencari pasangan dengan menggunakan kartu. Dengan strategi pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik siswa MI, di mana siswa akan merasakan kegembiraan dalam belajar, menghilangkan kejenuhan, sekaligus belajar berbagi dan bekerja sama dengan orang lain. Dari uraian diatas, dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut, Apakah dengan penggunaan strategi *make a match* dapat Meningkatkan Efektivitas Hasil Belajar Fiqih Dengan Materi Menyebutkan Rukun Islam Di MIN 1 Kota Padang Tahun Pelajaran 2021/2022.

## METODE PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

Ada tiga hal yang menjadi metode penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

1. Input (kondisi awal) yaitu hasil *pre test*
2. Proses (saat berlangsungnya pelaksanaan tindakan), terdiri atas: pengamatan terhadap guru (*observing teachers*) dalam aktivitas pembelajaran, pengamatan terhadap kelas (*observing classromm*) yakni manajemen kelas, dan pengamatan terhadap siswa (*observing student*), yakni partisipasi dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran.

3. Output (hasil tindakan) berupa respon siswa terhadap pembelajaran dengan metode permainan dan hasil tes formatif setiap siklus dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut:

$\geq 80\%$	=	sangat baik
60 - 79.9 %	=	baik
40 - 59.9 %	=	cukup
20 - 39.9 %	=	kurang
$\leq 20\%$	=	sangat kurang

Metode penelitian ini yaitu catatan observasi, jurnal harian dan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal penelitian (pre test) sampai siklus terakhir bersama mitra kolaborasi.

Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui aktifitas guru dalam pembelajaran, peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan manajemen kelas. Jurnal harian dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan metode *make a match*. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran fiqih.

#### **B. Setting Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*class action research*) yang di mulai dari adanya temuan hasil studi awal sebagaimana yang dipaparkan, berdasarkan objek penelitian baik tempat maupun sumber data maka penelitian tindakan kelas ini termasuk penelitian lapangan yang termasuk penelitian *kualitatif deskriptif* karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan menggunakan kuantitatif yang menggunakan alat – alat pengukur.

Peneliti melaksanakan penelitian ini di kelas I MIN 1 Kota Padang tempat peneliti bertugas, Subyek penelitian ini adalah siswa kelas I MIN Lubuk Buaya Kota Padang Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan rincian laki-laki 20 orang dan perempuan 14 orang. Siswa kelas ini memiliki karakteristik yang beragam, baik dari prestasi belajar maupun partisipasi orang tua dalam keberhasilan pendidikan anaknya. Pada penelitian ini, peneliti meminta bantuan teman sejawat untuk bertindak sebagai pengamat (*observer*) pada saat observasi, karena guru yang berlatarbelakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam membimbing siswa dan tepat dalam menerapkannya. Sedangkan guru yang kurang relevan sering kali mengalami hambatan dalam membimbing siswa apalagi yang masih anak-anak yang perlu pengawasan seorang pendidik yang bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi yang diberikan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 sejak bulan Januari 2022. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus.

Siklus 1 : Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan metode *make amatch*, menyiapkan *hand out* materi pembelajaran, lembar kerja siswa, blanko observasi, blanko evaluasi (pre test dan post test), blanko jurnal harian siswa, media pembelajaran berupa kartu permainan mencari pasangan (*make a match*)

Siklus 2 : Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, menyiapkan soal / masalah, blanko observasi, blanko evaluasi, blanko jurnal harian siswa, media pembelajaran berupa kartu permainan mencari pasangan (*make a match*)

### C. Variabel yang Selidiki

Penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran tentang efektifitas penggunaan metode *make a match* dalam pembelajaran pelajaran fiqih kelas satu tentang rukun Islam. Dalam proses penelitian tindakan ini akan di tempuh beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Perencanaan  
Meliputi penyampaian pelajaran fiqih khususnya materi rukun Islam
2. Pelaksanaan (Tindakan)  
Meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar mulai dari awal sampai selesai pembelajaran.
3. Observasi  
Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Bisa juga diartikan sebagai pengamat dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa.
4. Refleksi  
Pada akhir siklus perlu adanya pembahasan untuk dapat menentukan kesimpulan atau hasil penelitian.

### D. Rencana Tindakan.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan prosedur PTK dilaksanakan dengan 4 kegiatan utama atau tahapan yaitu *Plan* (perencanaan), *Action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Secara ringkas tahapan kegiatan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. *Planning* (Rencana)

Rencana merupakan kegiatan pokok pada tahap awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan PTK. Dengan perencanaan yang baik guru pelaksana PTK akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan dan mendorong guru untuk bertindak dengan lebih efektif. Sebagai bagian dari perencanaan, guru sebagai peneliti harus berkolaborasi (bekerja sama) dan berdiskusi dengan sejawat untuk membangun kriteria dan kesamaan bahasa dan persepsi dalam merancang tindakan perbaikan.

Tahapan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan meliputi Identifikasi masalah yaitu : *bagaimana memulai Penelitian Tindakan Kelas?* Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, pertama-tama yang harus dimiliki guru adalah perasaan ketidakpuasan terhadap praktek pembelajaran yang selama ini dilakukannya. Manakala guru merasa puas terhadap apa yang ia lakukan terhadap proses pembelajaran di kelasnya. Meskipun sebenarnya terdapat banyak hambatan yang dialami dalam pengelolaan proses pembelajaran, sulit kiranya bagi guru untuk memunculkan pertanyaan seperti di atas, yang kemudian dapat memicu dimulainya sebuah PTK.

Oleh sebab itu, agar guru dapat menerapkan PTK dalam upaya untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan layanan pembelajaran secara lebih profesional, ia dituntut keberaniannya untuk mengatakan secara jujur khususnya kepada dirinya sendiri mengenai sisi-sisi lemah masih terdapat dalam implementasi program pembelajaran yang dikelolanya. Dengan kata lain guru harus mampu *merefleksi, merenung, serta berfikir balik*, mengenai apa saja yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi sisi-sisi lemah yang mungkin ada.

Dalam *proses perenungan* itu terbuka peluang bagi guru untuk menemukan kelemahan-kelemahan praktek pembelajaran yang selama ini dilakukan secara tanpa disadari. Sehingga untuk memanfaatkan secara maksimal potensi PTK bagi perbaikan proses pembelajaran, guru perlu memulainya sedini mungkin begitu ia merasakan adanya persoalan-persoalan dalam proses pembelajaran.

Dengan kata lain, permasalahan yang diangkat dalam PTK harus benar-benar merupakan masalah-masalah yang dihayati oleh guru dalam praktek pembelajaran yang dikelolanya, bukan permasalahan yang disarankan, apalagi ditentukan oleh pihak luar. Permasalahan tersebut dapat berangkat (bersumber) dari siswa, guru, bahan ajar, kurikulum, interaksi, pembelajaran dan hasil belajar siswa. Menurut Hopkins (1993) guru dapat menemukan permasalahan tersebut bertitik tolak dari gagasan-gagasan yang masih bersifat umum mengenai keadaan yang perlu diperbaiki, untuk mendorong pikiran dalam mengembangkan fokus permasalahan, kita dapat bertanya pada diri sendiri. Pada tahap ini, yang paling penting adalah menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan aktual yang dialami oleh guru di kelas. Dengan berangkat dari gagasan-gagasan awal tersebut, guru dapat berbuat sesuatu untuk memperbaiki keadaan dengan menggunakan PTK.

#### **b. Analisis Masalah**

Setelah memperoleh permasalahan-permasalahan melalui proses identifikasi tersebut, maka guru peneliti selanjutnya melakukan analisis terhadap masalah-masalah tersebut untuk menentukan urgensi penyelesaiannya. Dalam hubungan ini, akan ditemukan permasalahan yang sangat mendesak untuk diatasi seperti misalnya penguasaan materi pelajaran pada topik pewarisan sifat, sikap siswa dalam berdiskusi atau sikap siswa dalam melakukan percobaan. Permasalahan tersebut jika tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dampak negatif yang besar (Tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal, kurang kerjasama dalam diskusi dan eksperimen). Walaupun demikian, tidak semua permasalahan dalam pembelajaran yang dapat diatasi dengan PTK (seperti kesalahan-kesalahan faktual dan/atau konseptual yang terdapat dalam buku paket).

Beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan bagi guru dalam menganalisis permasalahan adalah sebagai berikut: Pilih permasalahan yang dirasa penting oleh guru sendiri dan siswanya, atau topik yang melibatkan guru dalam serangkaian aktivitas yang memang diprogramkan oleh sekolah; Jangan memilih masalah yang berada di luar kemampuan dan/atau kekuasaan guru untuk mengatasinya; Pilih dan tetapkan permasalahan yang skalanya cukup kecil dan terbatas; Usahakan untuk bekerja sama dalam pengembangan fokus penelitian; dan Kaitkan PTK yang akan dilaksanakan dengan prioritas-prioritas yang ditetapkan dalam rencana pengembangan sekolah.

#### **c. Perumusan Masalah**

Setelah mengidentifikasi dan menganalisisnya, maka guru selanjutnya perlu merumuskan permasalahan secara lebih jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas akan membuka peluang bagi guru untuk menetapkan tindakan perbaikan (alternatif solusi) yang perlu dilakukannya, jenis data yang perlu dikumpulkan termasuk prosedur pengumpulan data serta cara menginterpretasikannya. Disamping itu, penetapan tindakan perbaikan yang akan dicobakan itu juga memberikan arahan kepada guru untuk melakukan berbagai persiapan. Termasuk yang berbentuk latihan guna meningkatkan

---

keterampilan untuk melakukan tindakan perbaikan yang dimaksud. Perumusan permasalahan yang lebih tajam itu dapat dilakukan diagnosis kemungkinan-kemungkinan penyebab yang lebih cermat, sehingga terbuka peluang untuk menjajaki alternatif-alternatif tindakan perbaikan yang diperlukan. Perumusan Masalah harus jelas, dinyatakan dengan kalimat tanya. (dijelaskan lebih lanjut pada bagian penyusunan proposal PTK).

#### **d. Formulasi Solusi dalam Bentuk Hipotesis Tindakan**

Alternatif perbaikan yang akan ditempuh dirumuskan dalam bentuk *hipotesis tindakan* yaitu dugaan mengenai perubahan perbaikan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Jadi hipotesis adalah alternatif yang diduga dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK. Bentuk rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan rumusan hipotesis "*penelitian formal*". Jika hipotesis penelitian formal menyatakan adanya hubungan antara dua kelompok atau lebih, maka hipotesis tindakan adalah dugaan guru tentang cara terbaik untuk mengatasi masalah.

Agar dapat menyusun hipotesis tindakan dengan tepat, guru sebagai peneliti perlu melakukan : Merefleksikan pengalaman sendiri sebagai guru, diskusi dengan rekan sejawat, pakar pendidikan, peneliti dan sebagainya. Kajian pendapat dan saran pakar pendidikan khususnya yang telah disampaikan dalam kegiatan ilmiah. Kajian teoritik di bidang pelajaran pendidikan, kajian hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan dan hasil kajian tersebut dapat dijadikan landasan untuk membangun hipotesis.

#### **e. Data dan Cara Pengumpulannya**

Analisis data dalam rangka refleksi setelah implementasi suatu paket tindakan perbaikan mencakup proses dan dampak seperangkat tindakan perbaikan dalam suatu siklus PTK sebagai keseluruhan. Dalam hubungan ini, analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengorganisasikan, dan mengabstraksikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan- bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan PTK.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi grafis dan sebagainya. Sedangkan menyimpulkan adalah proses pengambilan inti sari dari sajian data yang telah terorganisasikan tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat dan /atau formula yang singkat dan padat tapi mengandung pengertian luas.

Jika dari hasil analisis dan refleksi, hasil yang didapat menunjukkan keberhasilan dan menurut peneliti (sebaiknya setelah berdiskusi dengan sejawat) permasalahan sudah dapat diatasi, maka PTK selesai pada siklus 1. Jika dari hasil analisis dan refleksi, indikator keberhasilan belum tercapai, maka dirancang kembali rencana perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus 2 dengan tahapan kegiatan yang sama dengan siklus 1. Penelitian dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus 3), jika hasil siklus 2 juga belum memuaskan, dilanjutkan lagi dengan siklus berikutnya. Mungkin anda bertanya-tanya berapa siklus PTK dilaksanakan? Pada dasarnya tidak ada ketentuan berapa siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung pada ketercapaian indikator kinerja (keberhasilan) yang sudah direncanakan. Tetapi sebaiknya PTK dilaksanakan tidak kurang dari 2 siklus. Tidak ada kendala berarti dalam siklus II. Hanya beberapa siswa masih ditemukan kesalahan

dalam pembelajaran *make a match* terutama dalam mencari pasangan antara rukun Islam yang pertama dengan rukun Islam yang kedua. Tetapi dapat diatasi dengan bimbingan guru dalam pembelajaran *make a match*. Dalam melakukan tindakan kelas selama dua siklus, ternyata ada 2 (dua) siswa yang tidak mengikuti sama sekali. Oleh karena itu peneliti menetapkan subyek penelitian ini menjadi 29 siswa, 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Setelah melakukan PTK yang dilaksanakan di MIN Lubuk Buaya Kota Padang dengan beberapa siklus yang dijelaskan diatas maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Nilai Pre Tes, Siklus I dan II

NO	NAMA SISWA	PRE TES		SIKLUS I		SIKLUS II	
		SKOR	NILAI	SKOR	NILAI	SKOR	NILAI
1.	Agassi Perdana Santoso	2	22	5	56	9	100
2.	Alfath Mada Wijaya	4	44	9	100	9	100
3.	Aulia FatihaturRochmah	4	44	9	100	9	100
4.	Ayu Deswita Sari	4	44	6	67	2	22
5.	Della Sabrina Putri	4	44	2	22	7	78
6.	FairuzZahraffa	3	33	5	56	9	100
7.	Ilmiyah	9	100	9	100	9	100
8.	Ivan Maulana	1	11	9	100	9	100
9.	M.Maulidan	2	22	9	100	9	100
10.	Indyra Putri	9	100	5	56	9	100
11.	Joyce VerlitaRaffaela	1	11	5	56	7	78
12.	Ibrahim El Fayyadh	3	33	9	100	7	78
13.	KheistaSamhana	2	22	5	56	9	100
14.	AlviMaulana	5	56	5	56	9	100
15.	FawwazFalachi	2	22	7	78	7	78
16.	SiyfaAdicandra	2	22	9	100	9	100
17.	M. Arif Rahman	3	33	5	56	9	100
18.	Rayhan Bagus Satria	4	44	7	78	7	78
19.	RayhanMaulana Hafiz	4	44	9	100	9	100
20.	DikaFirmansyah	2	22	9	100	9	100
21.	Dimas Putra Erwanto	3	33	5	56	7	78
22.	Bagus Febrian	2	22	7	78	7	78
23.	Oncy Firdaus	3	33	9	100	7	78
24.	Nila MajidatulMahabb ah	3	33	8	89	7	78
25.	Natasha SavitriDevitasari	1	11	9	100	9	100
26.	Siti Alfiyah	1	11	5	56	9	100
27.	StevaniAurel Laksana	5	56	9	100	9	100
28.	Seva Nur Rahmadani	1	11	9	100	9	100

29.	Yani Farah Anggreini	3	33	5	56	7	78
<b>JUMLAH</b>			1016		2272		2602
<b>RATA-RATA</b>			35.03		78.34		89.72

Perbandingan dan peningkatan keberhasilan yang diperoleh pada pre tes, siklus I dan II sebagai berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Persentase dan Nilai Pre tes, Siklus I dan II

NO	KATEGORI	PRE TES			SIKLUS I			SIKLUS II		
		Jml siswa	%	Rata-rata	Jml siswa	%	Rata-rata	Jml siswa	%	Rata-rata
1	Baik Sekali 86 – 100	2	6.90	35.03	14	48.28	78.34	18	62.07	89.72
2	Baik 71 – 85	0	0.00		3	10.34		10	34.48	
3	Cukup 56 – 70	2	6.90		11	37.93		0	0	
4	Kurang 41 – 55	6	20.69		0	0		0	0	
5	Sangat kurang < 40	19	65.51		1	3.45		1	3.45	
<b>JUMLAH</b>		29	100		29	100		29	100	

Dari data tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata pada saat dilakukan pre test 35.03. Artinya pemahaman siswa terhadap pelajaran fiqih pada materi "menyebutkan rukun Islam" masih dalam kategori sangat kurang. Sebagian besar siswa (65.51%) mendapat nilai berkategori sangat kurang, yakni 19 orang, kategori kurang 6 orang (20.69%), kategori cukup 2 orang (6.90%), kategori baik 0 orang (0.00%) dan baik sekali 2 orang (6.90%). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata 78.34. Pada siklus ini, sudah dapat tergambar peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sebagian besar siswa mendapat nilai berkategori baik sekali, yakni 14 orang (48.28%). Siswa berkategori baik 3 orang (10.34%), berkategori cukup 11 orang (37.93%) dan berkategori kurang sekali hanya 1 orang (3.45%). Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas berkategori baik dan 96.55% siswa mendapat nilai berkategori cukup ke atas.

Tindakan pada siklus II dilakukan dan hasilnya sangat mengagumkan. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi sangat baik. Nilai rata-rata kelas 89.72. Sebagian besar siswa mendapat nilai berkategori baik sekali (18 orang, 62.07%), kategori baik 10 orang (34.48%), sedangkan sisanya berkategori sangat kurang hanya 1 orang (3.45%). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas berkategori baik sekali dan 96.55% siswa mendapat nilai berkategori cukup ke atas. 3.45% (1 orang) siswa yang mendapat nilai sangat kurang merupakan siswa yang belum lancar membaca dan menulis. Dan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Perbandingan persentase perolehan nilai pretes dan kedua siklus. Kesan siswa terhadap pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi kesan positif dan negatif. Kesan positif yaitu respon baik siswa terhadap pembelajaran. Sedangkan kesan negatif yaitu ketidaktertarikan siswa terhadap

pembelajaran. Hasil jurnal harian siswa tersebut dapat diperoleh dari data sebagai berikut. Dari data, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* mendapatkan respon yang positif dari siswa. Rata-rata respon positif siswa dari ketiga siklus adalah 100 %.

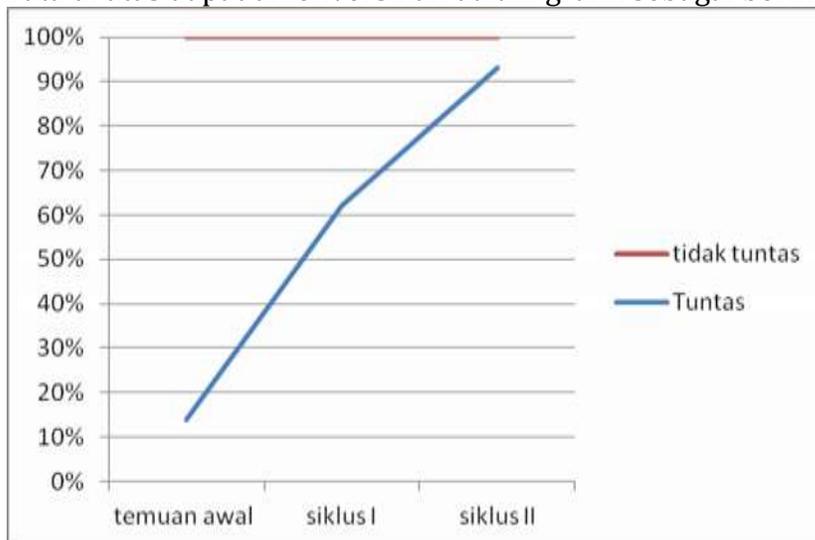
Partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari perolehan poin pada pembelajaran kooperatif metode *make a match*. Poin yang dikemukakan di sini pada siklus I dan II yang dilakukan 3 babak.

**Tabel 4 Poin Siswa pada Pembelajaran metode *Make a match***

NO	NAMA SISWA	SIKLUS I		SIKLUS II	
		POIN	%	POIN	%
1.	Agassi Perdana Santoso	4	80	5	100
2.	Alfath Mada Wijaya	5	100	5	100
3.	AuliaFatihaturRochmah	4	80	5	100
4.	Ayu Deswita Sari	5	100	4	80
5.	Della Sabrina Putri	4	80	5	100
6.	FairuzZahraffa	5	100	5	100
7.	Ilmiyah	5	100	5	100
8.	Ivan Maulana	4	80	5	100
9.	M.Maulidan	4	80	5	100
10.	Indyra Putri	4	80	5	100
11.	Joyce VerlitaRaffaela	4	80	5	100
12.	Ibrahim El Fayyadh	5	100	5	100
13.	KheistaSamhana	4	80	4	80
14.	AlviMaulana	5	100	5	100
15.	FawwazFalachi	4	80	4	80
16.	SiyfaAdicandra	5	100	5	100
17.	M. Arif Rahman	4	80	5	100
18.	Rayhan Bagus Satria	4	80	5	100
19.	RayhanMaulana Hafiz	5	100	4	80
20.	DikaFirmansyah	5	100	5	100
21.	Dimas Putra Erwanto	5	100	4	80

22.	Bagus Febrian	5	100	5	100
23.	Oncy Firdaus	5	100	4	80
24.	Nila MajidatulMahabbah	5	100	5	100
25.	Natasha SavitriDevitasari	4	80	5	100
26.	Siti Alfiyah	5	100	5	100
27.	StevaniAurel Laksana	5	100	5	100
28.	Seva Nur Rahmadani	4	80	5	100
29.	Yani Farah Anggreini	5	100	5	100
<b>JUMLAH</b>			2640		2780
<b>RATA-RATA</b>			91.03		95.86

Data di atas dapat dikonversikan dalam grafik sebagai berikut:



**Gambar 5. Grafik Rata-rata Poin Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif *Make a match***

Dari poin rata-rata siswa pada pembelajaran kooperatif *make a match* di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat tinggi. Pada siklus I, rata-rata poin 91.03 naik menjadi 95.86 pada siklus II. Adapun hasil pengamatan observer terhadap aktifitas guru dalam proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan II pada tabel berikut:

Berdasarkan pengamatan teman sejawat selaku observer menunjukkan bahwa pada siklus I pengorganisasian siswa perlu diperbaiki dan disempurnakan. Pada siklus selanjutnya tampak peningkatan secara signifikan yaitu berada pada kategori

#### B. Pembahasan

##### 1. Keberhasilan secara Kuantitatif

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penilaian tertulis menunjukkan bahwa

setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan II dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menyebutkan rukun Islam. Jika dibandingkan dengan hasil pre test, terjadi peningkatan sangat signifikan kemampuan siswa menyebutkan rukun Islam (lihat grafik 1. persentase perolehan nilai dan grafik 2. peningkatan nilai rata-rata siswa).

3. Keberhasilan secara Kualitatif

Berdasarkan hasil jurnal harian siswa, diperoleh rata-rata respon positif siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* 100 %. Dan poin rata-rata siswa pada pembelajaran kooperatif metode *make a match* di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat tinggi. Pada siklus I, rata-rata poin 91.03 naik menjadi 95.86 pada siklus II. Bila dikonversikan ke dalam kategori keberhasilan yang peneliti tetapkan sebagai berikut:

$\geq 80$ %	=	sangat baik
60 – 79.9 %	=	baik
40 – 59.9 %	=	cukup
20 – 39.9 %	=	kurang
$\leq 20$ %	=	sangat kurang

Maka diperoleh kesimpulan bahwa keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* dapat dikategorikan sangat baik. Sehingga sistem pembelajaran menggunakan metode *make a match* sangat sesuai apabila diterapkan pada pembelajaran di dalam kelas. dan diyakini dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa di sekolah.

## KESIMPULAN

Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu. Setiap peserta didik memikirkan jawaban atas soal dari kartu yang dipegang. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Selanjutnya, meningkatkan kemampuan siswa dalam menyebutkan rukun Islam dengan metode *make a match* siswa lebih cepat bisa menghafal dan mengurutkan rukun Islam dengan benar. Ini dapat dilihat dengan melakukan dua siklus yaitu :

1. Pada siklus I, nilai rata-rata 78.34. Pada siklus ini, sudah dapat tergambar peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sebagian besar siswa mendapat nilai berkategori baik sekali, yakni 14 orang (48.28%). Siswa berkategori baik 3 orang (10.34%), berkategori cukup 11 orang (37.93%) dan berkategori kurang sekali hanya 1 orang (3.45%). Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas berkategori baik dan 96.55% siswa mendapat nilai berkategori cukup.
2. Pada siklus II dilakukan dan hasilnya sangat mengagumkan. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi sangat baik. Nilai rata-rata kelas 89.72. Sebagian besar siswa mendapat nilai berkategori baik sekali 18 orang (

62.07%), kategori baik 10 orang (34.48%), sedangkan sisanya berkategori sangat kurang hanya 1 orang (3.45%). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas berkategori baik sekali dan 96.55% siswa mendapat nilai berkategori cukup ke atas. 3.45% (1 orang) siswa yang mendapat nilai sangat kurang merupakan siswa yang belum lancar membaca dan menulis.

## SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis menyarankan hal-hal berikut:

1. Bagi guru, untuk meningkatkan kompetensi dan ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran, agar dilakukan dengan pembelajaran aktif (*active learning*), menyenangkan (*joyfull learning*) dan bekerja sama dengan orang lain (*cooperative learning*) dan penggunaan metode *make a match* dan pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai alternatif.
2. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, maka diharapkan menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, agar ditindak lanjuti dengan materi dan sekolah yang berbeda juga jenjang pendidikan yang berbeda pula dengan melibatkan subyek yang lebih luas dan metode penelitian yang berbeda

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus Suprijono, 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Arikunto, Suharsimi, dkk 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VI
- [3] Anita Lie, 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo,
- [4] Aziz, Rahmat, M.Si, *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif dan Kompetitif dalam Mengembangkan Kreativitas*, [www.azirahma.blogspot.com](http://www.azirahma.blogspot.com),
- [5] Kembara, Maulia D., M. Pd, 2007, *Panduan Lengkap Home Schooling*, Bandung: Progressio.
- [6] Laksmi Dewi, Masitoh, *Strategi pembelajaran: Peningkatan Kualifikasi Guru MI*
- [7] dan PAI pada sekolah
- [8] Miarso, Yusufhadi, 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana,
- [9] Supardi, 2013. *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.